



KESENJANGAN DIGITAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

Maharani

Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa

Keywords:

Kesenjangan digital, pendidikan agama islam, masyarakat.

***Correspondence Address:**

maranii12345@gmail.com

Abstrak: Era digital ditandai dengan adanya pembaharuan alat-alat teknologi yang salah satunya seperti komputer dan jaringan internet yang dijadikan sebagai dasar perkembangan teknologi. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam atau suatu upaya dengan ajaran islam. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengumpulkan informasi dokumentasi dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga dengan metode studi kepustakaan atau literature. Kesenjangan digital yang dikemukakan oleh Dewan dkk (2005) sebagai ketidakmampuan individu dalam merasakan manfaat dari teknologi informasi karena kurangnya akses serta kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi. Kesenjangan digital dimulai karena upaya yang sangat progresif. Tujuan Jaringan Penelitian dan Pendidikan Nasional adalah untuk menyediakan akses internet bagi seluruh siswa K-12.

PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan adanya pembaharuan alat-alat teknologi yang salah satunya seperti komputer dan jaringan internet yang dijadikan sebagai dasar perkembangan teknologi. Era digital juga mampu mengubah arah pendidikan yang selayaknya semakin maju dan membawa kebermanfaatan bagi pendidikan itu sendiri yang dapat dirasakan juga oleh pendidik dan peserta didik serta orang-orang yang terlibat di dalam ruang lingkup pendidikan. Di era digital saat ini guru lebih dituntut dapat melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dengan optimal dan berinovasi sesuai dengan zaman yang semakin berkembang. (Ridma Diana, 2023).

Dalam konteks kehidupan keluarga, akses dan penggunaan teknologi seolah memunculkan dilema tersendiri. Pameo bahwa teknologi menjauhkan yang dekat, mendekatkan yang jauh, agaknya dapat menjadi salah satu gambaran betapa dahsyatnya pengaruh teknologi dalam kehidupan keluarga pada khususnya, dan kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Sebagai contoh sederhana, aktivitas makan bersama yang dahulu lekat dengan suasana akrab dan komunikasi verbal *face to face*, sekarang tergantikan dengan komunikasi maya yang mana masing-masing anggota keluarga



sibuk dengan gawainya sendiri atau bahkan sudah pada level meniadakan kegiatan makan bersama dalam keluarga tersebut. (Robert M.Z. Lawang, 2021).

TEORI

Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam atau suatu upaya dengan ajaran islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam. Dalam Islam tugas seorang pendidik dipandang suatu yang sangat mulia. Pendidik merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Pembinaan akhlak yang mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Posisi ini menyebabkan islam menempatkan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan manusia yang lain. Pendidik merupakan model manusia yang dicontoh, diteladani dan ditiru jika terlanjur dan terpaksa melakukan kesalahan ia harus berani introspeksi diri, minta maaf, kemudian memperbaiki kesalahannya.

Identifikasi Kesenjangan Digital antar Orang Tua dan Anak Remaja dalam Keluarga

Sejalan dengan argumentasi Hargitai (2003) dan Ragnedda (2018) bahwa kesenjangan digital terbentuk karena adanya perbedaan/ketidaksetaraan antara akses (dimanifestasikan dengan sumberdaya atau perangkat digital, dan sebagainya) dengan kemampuan/skill untuk mendayagunakan akses digital tersebut, studi ini mengidentifikasi kepemilikan perangkat digital yang dimiliki oleh responden. Terdapat perbedaan jenis kepemilikan gawai yang mencolok antara orang tua dan anak remaja. Meskipun paling banyak jenis gawai yang dimiliki orang tua dan anak remaja adalah gawai jenis smartphone, akan tetapi jumlah anak remaja yang memiliki gawai jenis smartphone lebih banyak yaitu 233 orang dibanding dengan orang tua sebesar 135 orang. Adapun, kepemilikan gawai non-smartphone paling banyak dimiliki oleh orang tua sebesar 72 orang, sedangkan hanya terdapat 2 anak remaja yang memiliki dua jenis gawai smartphone dan non-smartphone. Tidak ada anak remaja yang tidak memiliki smartphone (Robert M.Z. Lawang, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengumpulkan informasi dokumentasi dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga dengan metode studi kepustakaan atau literatur, yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan



(*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya (Basri. MS, 2001).

HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Kesenjangan Digital (Digital Divide)

Kesenjangan digital yang dikemukakan oleh Dewan dkk (2005) sebagai ketidakmampuan individu dalam merasakan manfaat dari teknologi informasi karena kurangnya akses serta kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi. Menurut pendapat Kadiman (2006) kesenjangan terjadi akibat akses teknologi terbatas dikarenakan biaya peralatan dan mahalnya operasional, sedangkan OECD (2001), mendefinisikan kesenjangan digital sebagai berikut: *“the gap between individuals, households, bussiness and geographic areas at different socio-economic levels with regard both to their oppoertunities to access information and communication technologies (Its) and to their use of the internet for a wide variety of activities”*. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan terjadi antara tingkat individu, rumah tangga, bisnis, dan area geografi yang tingkat sosial ekonominya berbeda berdasarkan kesempatan mereka untuk mengakses teknologi informasi dan komunikasi *Organisation for Economic Co Operation and Development*, (2001). Pengertian kesenjangan digital menurut Instruksi Presiden No 3 Tahun 2003 tentang kebijakan dan strategi nasional pengembangan *e-government* didefinisikan sebagai ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan kecenderungan global akan membawa bangsa Indonesia ke dalam jurang kesenjangan digital yaitu keterisolasian dari perkembangan global karena tidak mampu memanfaatkan informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesenjangan digital merupakan kesenjangan (gap) antara individu, rumah tangga, bisnis, (atau kelompok masyarakat) dan area geografis pada tingkat sosial ekonomi yang berbeda dalam hal kesempatan mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan penggunaan internet untuk beragam aktivitas.

2. Konsep Kesenjangan Digital

Menurut Chen dan Wellman, konsep kesenjangan digital adalah kesenjangan dari faktor pengaksesan dan penggunaan internet, yang dibedakan oleh status sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat hidup, etnik, dan lokasi geografi Wenhong, et al., (2003). Sedangkan menurut Bridges, kesenjangan digital dinilai dari jumlah pengguna atau komputer, akses infrastruktur, kemampuan penggunaan, pelatihan, isi yang relevan, sektor teknologi informasi (seberapa besar integrasi sektor TIK pada industri yang ada), kemiskinan, dan batas demografi (geografi, ras, usia, agama, jenis kelamin, dan kecacatan).



KESIMPULAN

Kesenjangan digital dimulai karena upaya yang sangat progresif. Tujuan Jaringan Penelitian dan Pendidikan Nasional adalah untuk menyediakan akses internet bagi seluruh siswa K-12. Upaya ini, meskipun beralasan, menimbulkan kesenjangan dalam akses terhadap internet. Kesenjangan berikutnya ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk pendapatan dan gender. Sejak teridentifikasinya kesenjangan digital pada tahun 1996, berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaikinya. Program seperti *Close the Gap* dan *Connect2 Compete* telah dilaksanakan untuk menjembatani kesenjangan digital. Para penulis bab ini percaya bahwa pengetahuan adalah kekuatan dan ketika individu belajar lebih banyak tentang pentingnya kesenjangan digital, maka seruan untuk bertindak akan meningkat. Memahami pembelajaran di era digital berarti memahami solusi dan permasalahan yang muncul seiring dengan semakin digitalnya dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- MS, Basri. 2001. *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung)
- Ridma Diana & Mu'allimah Rodhiyana. 2023. KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*. V. 6 No. 1
- Robert M.Z. Lawang, Nur Laila Meilani, Bunga Pertiwi Tontowi Puteri, dkk. 2021. KESENJANGAN DIGITAL PADA KELUARGA JAWA DI KABUPATEN WONOSBO. *Jurnal Analisa Sosiologi*. V. 10 No. 2